

**GAMBARAN PENGETAHUAN IBU DENGAN BALITA STUNTING
TENTANG PEMBERIAN MAKAN BAGI BALITA DI KECAMATAN
PIYUNGAN, KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA**

**KNOWLEDGE ON FEEDING AMONG MOTHERS OF STUNTING
CHILDREN UNDER 5 YEAR OF AGE IN PIYUNGAN SUBDISTRICT,
BANTUL DISTRICT, YOGYAKARTA**

Endri Yuliati^{1*}, Delima Citra Dewi²

¹ Prodi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta

² Prodi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta

¹endri.vuliati@gmail.com, ²deegizi04@gmail.com

*penulis korespondensi

Abstrak

Latar belakang: Stunting dapat menyebabkan hambatan pertumbuhan dan perkembangan pada balita. Salah satu faktor yang berkaitan dengan stunting adalah asupan makan. Untuk dapat memberikan asupan makan yang baik, ibu perlu mempunyai pengetahuan yang baik terkait pemberian makan. **Tujuan:** untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu dengan balita stunting tentang pemberian makan. **Metode:** penelitian crosssectional ini melibatkan 44 ibu dengan balita stunting (TB/U < -2 SD). Data pengetahuan dibedakan menjadi 2, yaitu pengetahuan tentang ASI dan pemberian MP-ASI. Data diperoleh melalui kuesioner yang diisi sendiri oleh ibu balita. **Hasil:** Hampir setengah responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang ASI maupun MP-ASI, berturut-turut adalah 45,5% dan 48%. Terkait ASI, sebanyak 79,5% dan 77,3% ibu menjawab betul definisi ASI dan ASI eksklusif. Sebanyak 56,8% ibu tidak tahu bagi siapa saja manfaat menyusui dan 47,7% ibu salah dalam menjawab pertanyaan tentang daya simpan ASI. Terkait pemberian MP-ASI, sebanyak 72,7% ibu salah dalam menyebutkan bahan makanan yang tinggi seng dan 65,9% tidak tahu cara pemberian susu formula. Sebanyak 84,1% ibu sudah tahu tentang pengertian MP-ASI dan usia mulai diberikannya MP-ASI. **Kesimpulan:** Pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada anak masih kurang sehingga diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang diharapkan dapat berkontribusi dalam penurunan kejadian stunting.

Kata kunci : Pengetahuan, ibu, balita, stunting, ASI, MP-ASI

Abstract

Background: Stunting cause barriers to growth and development in children. One of the factors associated with stunting is food intake. To be able to provide good food intake, mothers need to have good knowledge in feeding. **Objective:** to describe the knowledge of mothers with stunting children under 5 year of age regarding feeding. **Methods:** This crosssectional study involved 44 mothers with stunting children (HAZ < -2 SD). Knowledge data was divided into 2 groups, namely knowledge about breastfeeding and supplementary feeding. Data was obtained through a questionnaire filled in by the mother. **Results:** Half of the respondents had low knowledge about breastfeeding and supplementary feeding, respectively 45.5% and 48%. As many as 79.5% and 77.3% of mothers answered correctly about the definition of exclusive breastfeeding and breastfeeding. As many as 56.8% of mothers did not know for who will get the benefits of breastfeeding and 47.7% of mothers were wrong in answering questions about breastfeeding shelflife. As many as 72.7% of mothers mis-stated that food was high in zinc, 65.9% did not know how to administer formula milk, 84.1% know the definition and what age begin to supplementary feeding. **Conclusion:** Mother's knowledge about feeding was still lacking, so an effort is needed to increase maternal knowledge which is expected to contribute to decline stunting.

Keywords: Knowledge, mother, children, stunting, breastfeeding, supplementary feeding

1. PENDAHULUAN

Sepertiga balita di Indonesia, tepatnya 30,8% masih dikategorikan stunting sedangkan di DIY, prevalensinya sekitar 20% [1]. Di Kabupaten Bantul, DIY, prevalensi stunting pada tahun 2015 sebesar 12,1% sedangkan pada 2016 terdapat 10,98% dan pada tahun 2017 menjadi 10,41%. [2]. Kondisi *stunting* pada masa balita dapat menyebabkan gangguan perkembangan fungsi kognitif dan psikomotor serta penurunan produktivitas ketika dewasa sehingga perlu segera diatasi.

Asupan makan merupakan salah satu faktor yang berkaitan langsung dengan status gizi. Bagi bayi, ASI merupakan makanan yang paling baik. Untuk mencapai tujuan global kesehatan ibu dan anak, semua perempuan seharusnya mampu menyusui bayinya secara eksklusif dan semua bayi seharusnya hanya diberikan ASI saja mulai dari lahir sampai usia 6 bulan [3]. Setelah 6 bulan, bayi perlu diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) karena zat gizi di dalam ASI sudah tidak lagi bisa mencukupi kebutuhan bayi. ASI memberikan banyak manfaat baik bagi balita maupun ibu, diantaranya adalah murah dari segi biaya, mudah, praktis, bersih, mengandung zat kekebalan tubuh dan meningkatkan hubungan antara ibu dan bayi. Namun demikian, berdasarkan data risekdas 2018, angka menyusui eksklusif nasional masih rendah yaitu 37,3 % [1]. Di DIY sendiri, ASI eksklusif masih di bawah 25%. Padahal, pemerintah melalui keputusan Menteri Kesehatan RI No. 450/Menkes/SK/IV/Tahun 2004 menetapkan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dan menargetkan cakupan ASI eksklusif sebesar 80 %.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif, diantaranya adalah pengetahuan ibu. Ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang pemberian makan pada balita khususnya 2 tahun pertama, yaitu yang berkaitan dengan ASI dan makanan pendamping ASI (MP-ASI) diharapkan dapat memberikan makanan kepada balita dengan tepat sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya stunting. Mengingat pentingnya pengetahuan untuk mendukung pemberian makan yang baik bagi balita, maka penelitian ini ingin melihat gambaran pengetahuan ibu yang mempunyai anak stunting.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian crosssectional yang melihat gambaran pengetahuan ibu yang mempunyai balita stunting tentang pemberian makan yaitu pemberian ASI dan MP-ASI.

2.2 Tempat & Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli – Agustus 2018 di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

2.3 Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah 44 ibu yang memiliki balita stunting yang dipilih secara *purposive sampling*. Stunting ditentukan jika PB/U atau TB/U < -2 SD yang dibandingkan dengan WHO 2005 growth chart standard. Kriteria subyek adalah ibu yang memiliki anak balita stunting dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

2.4 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan tentang pemberian makan bagi balita yang diadopsi dari Hestuningtyas (2013) [4]. Item pertanyaan dibedakan menjadi 2 yaitu pengetahuan tentang pemberian ASI yang berjumlah 10 soal dan tentang pemberian MP-ASI yang berjumlah 15 soal.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Balita stunting diperoleh dengan skrining di posyandu yang berada di Kecamatan Piyungan. Setelah mendapatkan balita stunting, ibu diberikan kuesioner yang kemudian diisi sendiri oleh ibu dengan didampingi oleh enumerator penelitian. Jawaban benar diberi nilai 1 sedangkan jawaban salah nilainya 0. Nilai total untuk pengetahuan terkait ASI adalah 10 sedangkan untuk pengetahuan terkait MP-ASI adalah 15. Ibu yang mempunyai skor pengetahuan di bawah rata-rata dikategorikan berpengetahuan kurang, sedangkan yang sama atau lebih dari rata-rata dikategorikan berpengetahuan baik.

2.6 Analisis Data

Data karakteristik balita dan ibu ditampilkan dan dianalisis secara univariate, yaitu dalam bentuk frekuensi (prosentase). Data tingkat pengetahuan dan item pertanyaan juga ditampilkan dalam bentuk frekuensi (prosentase).

2.7 Etika Penelitian

Penelitian ini sudah mendapatkan surat kelaikan etik dari Komisi Etik, Universitas Respati Yogyakarta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar responden merupakan ibu dari balita yang berusia 0-24 bulan, dengan 59,1%nya adalah perempuan. Lebih dari 50% ibu berpendidikan SMA dan 68,2% ibu berpendidikan SMP. Sebanyak 79,5% ibu merupakan ibu rumah tangga, dan hanya sebagian kecil saja yang berprofesi sebagai PNS, karyawan swasta, buruh ataupun wiraswasta. (Tabel 1)

Tabel 1 Karakteristik Ibu dan Balita (n=44)

Karakteristik	n	%
Usia balita		
- 0 – 12 bulan	10	22,7
- 13 – 24 bulan	13	29,5
- 25 – 36 bulan	9	20,5
- 37 – 48 bulan	6	13,6
- 49 – 59 bulan	6	13,6
Jenis kelamin balita		
- Laki-laki	18	40,9
- Perempuan	26	59,1
Pendidikan ibu		
- Tidak sekolah	1	2,3
- Tamat SD	1	2,3
- Tamat SMP	15	68,2
- Tamat SMA	26	59,1
- Perguruan Tinggi	1	2,3
Pekerjaan ibu		
- Ibu rumah tangga	35	79,5
- Buruh	3	6,8
- PNS	1	2,3
- Karyawan swasta	2	4,5

- Wirausaha	3	6,8
-------------	---	-----

Berdasarkan data riskesdas, proporsi ASI eksklusif pada ibu yang berpendidikan SMA lebih tinggi dibandingkan ibu yang berpendidikan SMP yaitu 41,9% banding 37,4% [1]. Ibu yang berpendidikan rendah akan sulit untuk memahami informasi dari media sehingga perlu didedukasi secara langsung oleh keluarga, teman atau petugas kesehatan [5]. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Pendidikan ibu juga mempengaruhi pengetahuan ibu tentang menyusui [6].

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI dan MP-ASI (n=44)

Pengetahuan	n	%
Tentang ASI		
Kurang	20	45,5
Baik	24	54,5
Tentang MP-ASI		
Kurang	21	48
Baik	23	52

Sebanyak 54,5% ibu mempunyai pengetahuan yang baik tentang pemberian ASI dan 52% berpengetahuan baik tentang MP-ASI. (Tabel 2) Pengetahuan adalah pemahanan teoritis atau praktis yang diperoleh melalui pengalaman ataupun pendidikan. Beberapa jenis pengetahuan adalah 1) pengetahuan deklaratif, yaitu pengetahuan tentang apa, fakta atau konsep, 2) pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan tentang bagaimana, prosedur atau metode penyelesaian masalah, dan 3) pengetahuan kondisional yang meliputi pengetahuan tentang apa dan bagaimana [7].

Pengetahuan berkaitan signifikan dengan pemberian makanan pre-lactéal, ASI eksklusif dan penggunaan susu formula. Sebagian besar ibu (94,1%) yang memberikan makanan pre-lactéal dan susu formula merupakan ibu yang mempunyai pengetahuan yang kurang [6]. Pengetahuan ibu merupakan predictor menyusui [7]. Faktor lain yang berkaitan dengan pengetahuan ibu adalah usia ibu, cara melahirkan, status pendidikan ibu dan ayah [5]. Pengetahuan ini merupakan dasar dalam berperilaku. Perilaku tidak akan bertahan lama jika tidak didasari dengan pengetahuan.

Tabel 3 Pengetahuan Ibu tentang Pemberian ASI (n=44)

Item Pertanyaan	n	%
Pengertian ASI	35	79,5
Pengertian ASI eksklusif	34	77,3
Perbedaan susu formula dan ASI	28	63,6
Usia diberikan ASI	32	72,7
Perlakuan menyusui ketika diare	30	68,2
Intensitas pemberian ASI	28	63,6
Daya simpan ASI	23	52,3
Produksi ASI	27	61,4
Hal yang menghambat produksi ASI	24	54,5
Manfaat menyusui	19	43,2

Terkait ASI, sebanyak 79,5% dan 77,3% ibu menjawab betul pengertian ASI dan ASI eksklusif. Sebanyak 56,8% ibu tidak tahu bagi siapa saja manfaat menyusui dan 47,7% ibu salah dalam menjawab pertanyaan tentang daya simpan ASI dalam suhu ruang (Tabel 3).

Tabel 4 Pengetahuan Ibu tentang Pemberian MP-ASI (n=44)

Item Pertanyaan	n	%
Pengertian MP-ASI	37	84,1
Usia mulai diberikan MP-ASI	37	84,1
Bentuk MP-ASI	32	72,7
Cara pemberian MP-ASI	20	45,5
Frekuensi pemberian MP-ASI	17	38,6
Contoh bentuk makanan MP-ASI	16	36,4
Urgensi MP-ASI untuk bayi kurang 6 bulan	21	47,7
Alasan diberikan MP-ASI setelah usia 6 bulan	33	75
Alasan penggunaan bahan makanan yang beranekaragam untuk MP-ASI	30	68,2
Akibat jika tinggi badan anak kurang (pendek)	29	65,9
Manfaat MP-ASI untuk mendukung tinggi badan anak	29	65,9
Contoh bahan makanan yang tinggi kalsium	24	54,5
Contoh bahan makanan yang tinggi zat besi	23	52,3
Contoh bahan makanan yang tinggi seng	12	27,3
Cara pemberian susu formula	15	34,1

Terkait pemberian MP-ASI, sebanyak 72,7% ibu salah dalam menyebutkan bahan makanan yang tinggi seng dan 47,7% salah dalam menyebutkan bahan makanan yang tinggi zat besi. Padahal asupan seng dan zat besi yang kurang berhubungan signifikan dengan kejadian stunting [8]. Suplementasi seng dapat meningkatkan pertumbuhan, demikian juga dengan suplementasi zat besi, dapat meningkatkan pertumbuhan dan kemampuan psikomotorik [9].

Sebanyak 84,1% ibu sudah tahu tentang pengertian MP-ASI dan usia mulai diberikannya MP-ASI. Terkait frekuensi pemberian MP-ASI, hanya 38,6% yang mengetahui berapa kali dalam sehari balita harus diberikan MP-ASI dan hanya 36,4% ibu yang sudah mengetahui bentuk MP-ASI sesuai dengan usia balita. Frekuensi ini penting untuk diketahui oleh ibu karena berkaitan dengan asupan balita yang nantinya dapat mempengaruhi pertumbuhannya. Selain itu, MP-ASI seharusnya dilakukan secara bertahap baik bentuk ataupun jumlahnya, agar sesuai dengan kemampuan pencernaan balita.

4. KESIMPULAN

Pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada balita masih kurang, tepatnya 45,5% tentang pemberian ASI dan 48% tentang pemberian MP-ASI. Kurangnya pengetahuan tersebut terutama dalam hal teknis seperti frekuensi pemberian dan bentuk makanan untuk MP-ASI dan tentang kandungan zat gizi dalam bahan makanan. Diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu dengan dukungan dari berbagai pihak, seperti keluarga, tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan. Dengan meningkatkan pengetahuan ibu diharapkan secara tidak langsung dapat berkontribusi dalam penurunan kejadian stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemenristek DIKTI atas hibah Penelitian Dosen Pemula 2018. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada responden penelitian dan enumerator Yayak, Dian, Asto, Ruli, Indro yang telah membantu jalannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. [Online] Tersedia di <http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas-2018.pdf?opwvc=1> [diakses pada 20 Maret 2019].
- [2] Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul. 2018. *Wabup Harap Seluruh Sektor di Bantul Wujudkan Bantul Bebas Stunting*. [Online] Tersedia di <https://dinkes.bantulkab.go.id/berita/720-wabup-harap-seluruh-sektor-di-bantul-wujudkan-bantul-bebas-stunting> [diakses pada 20 Maret 2019].
- [3] Khassawneh, M., Khader, Y., Amarin, Z., dan Alkafajei, A. 2006. Knowledge, attitude and practice of breastfeeding in the north of Jordan: a cross-sectional study. *International Journal of Breatfeeding*. **1:17** 1-6.
- [4] Hestuningtyas, T. R. 2013. *Pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan, sikap, praktik ibu dalam pemberian makan anak, dan asupan zat gizi anak stunting usia 1-2 tahun di kecamatan semarang timur*. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.
- [5] Al-Abedi, N.F.H. & Al-Asadi, K.M.N. 2016. Assessment of Mother's Knowledge toward Breastfeeding at AL-Najaf City. *International Journal of Scientific and Research Publications*. **6:12**.
- [6] Akinyinka, M.R., Olatona, F.A., & Oluwolw, E.O. 2016. Breastfeeding Knowledge and Practices among Mothers of Children under 2 Years of Age Living in a Military Barrack in Southwest Nigeria. *International Journal of MCH and AIDS*. **5:1** 1–13.
- [7] Handayani, L., Kosnin, A.M., & Jiar, Y.K. 2012. Breastfeeding Education in Term of Knowledge and Attitude through Mother Support Group. *Journal of Education and Learning*. **6:1** 65-72.
- [8] Dewi, E. K & Nindya, T. S. 2017. Hubungan Tingkat Kecukupan Zat Besi Dan Seng Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 6-23 Bulan. *Amerta Nutr*, 361 – 368.
- [9] Lind, T., Lönnerdal, B., Stenlund, H., Gamayanti, I.L., Ismail, D., Seswandhana, R., Persson, L. 2004. A community-based randomized controlled trial of iron and zinc supplementation in Indonesian infants: effects on growth and development. *The American Journal of Clinical Nutrition*. **80:3** 729–736.